

ORIGINAL ARTICLES

HUBUNGAN PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG VAKSIN COVID-19 DENGAN KECEMASAN SAAT AKAN MENJALANI VAKSINASI COVID-19

1. Dina Kholidiyah, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Dian Husada Mojokerto
2. Sutomo, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Dian Husada Mojokerto
3. Nuris Kushayati, Program Studi Keperawatan, Akademi Keperawatan Dian Husada
Korespondensi : sutomo.ners@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi covid-19 yang terjadi saat ini memicu terjadinya perubahan pada kehidupan masyarakat dan memaksa pemerintah untuk menerapkan berbagai kebijakan guna mengatasi penyebaran covid-19 di Indonesia. Salah satu program yang digagas untuk mengatasi covid-19 adalah dengan mengupayakan adanya kekebalan komunitas (herd immunity) melalui program vaksinasi covid-19. Namun program vaksinasi covid-19 yang dilakukan pemerintah masih mengalami hambatan karena banyaknya informasi salah terkait dengan vaksin itu sendiri sehingga memicu terjadinya kecemasan pada masyarakat dan persepsi yang beragam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan crosssectional. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat RW.01 Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 142 responden yang ditentukan dengan teknik simple random sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat tentang vaksin covid-19, dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecemasan saat akan menjalani vaksinasi Covid-19. Untuk mengetahui hubungan persepsi masyarakat tentang vaksin covid-19 dengan kecemasan saat akan menjalani vaksinasi covid-19 di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, maka akan dilakukan uji Koefisien Kontingensi dengan bantuan SPSS dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0.05$. Dari hasil uji koefisien kontingensi dengan signifikansi $\alpha (0,05)$ didapatkan nilai p value sebesar $0,000 < \text{signifikansi } \alpha (0,05)$ maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan antara persepsi masyarakat tentang vaksin covid-19 dengan kecemasan saat akan menjalani vaksinasi Covid-19 di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Dibutuhkan kerjasama berbagai pihak yaitu pemerintah, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, perangkat desa dan tokoh agama untuk saling bersinergi guna melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai vaksin covid-19 sebagai salah satu upaya untuk menurunkan derajat keparahan akibat terpapar virus corona (SARS-CoV-2) serta untuk mempercepat pembentukan herd immunity di masyarakat

Keyword : Persepsi, Kecemasan, Vaksin Covid-19

1. Pendahuluan

Pandemi covid-19 merupakan wabah yang terjadi di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Pandemi covid-19 sudah melumpuhkan berbagai sektor kehidupan di masyarakat dan mengakibatkan banyak penduduk yang terinfeksi Sars-Cov-2 dan bahkan menyebabkan kematian baik pada masyarakat maupun tenaga kesehatan. Pandemi covid-19 saat ini menjadi permasalahan dunia yang serius dengan jumlah kasusnya yang selalu mengalami peningkatan setiap harinya. Menyerang setiap orang tanpa memandang usia maupun jenis kelamin dan sudah dikategorikan sebagai pandemi global (Syakurah dan Moudy, 2020). Selain itu, pandemi covid-19 juga memicu terjadinya kecemasan dan ketakutan di masyarakat. Cemas dan takut tertular covid-19 saat dianggap sebagai hal wajar untuk terjadi mengingat penyebaran kasus covid-19 yang semakin meluas dan tidak terkendali. Terobosan terbaru saat ini yang dilakukan untuk mengatasi pandemi covid-19 adalah dengan melakukan vaksinasi untuk menciptakan herd immunity pada masyarakat. Namun program vaksinasi ini sendiri mengalami berbagai hambatan seperti adanya penolakan dari masyarakat, ketakutan dengan dampak akibat vaksinasi (KIPI), beredarnya hoax terkait vaksinasi, dan lain sebagainya. Fakta dilapangan menunjukkan masih sering ditemukan masyarakat yang menolak untuk ambil bagian dalam program vaksinasi yang dilakukan karena takut dampak dari vaksin yang disuntikkan dalam tubuh serta masih adanya keraguan mengenai efektivitas vaksin yang disuntikkan karena banyaknya vaksin yang ada

Selain penerapan berbagai kebijakan guna mengendalikan penyebaran covid-19, di Indonesia sudah mulai dilakukan program vaksinasi covid-19. Dari laman resmi satgas covid-19 dilaporkan, hingga pertengahan Juni 2021 dari target sasaran vaksinasi covid-19 tahap 1 (dosis 1) sebanyak 181.554.465 penduduk, tercapai sebanyak 22.873.342 (12,60%) penduduk yang mendapatkan vaksinasi ke-1, sedangkan untuk vaksinasi covid-19 tahap 2 (dosis 2) tercapai sebanyak 12.212.906 (6,73%) penduduk (KPCPEN, 2021). Program vaksinasi covid-19 yang dilakukan pemerintah Indonesia guna menekan laju penyebaran covid-19 dan sebagai upaya pembentukan kekebalan kelompok (herd Immunity) mengalami banyak hambatan dan tantangan. Untuk Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan dilaporkan jumlah penduduk yang telah mengikuti vaksinasi covid-19 sebanyak 100 penduduk (14%) dari total jumlah 715 penduduk yang ada. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 10 masyarakat di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan semuanya mengatakan masih takut dan ragu dengan program vaksinasi covid-19 yang akan mereka dapatkan nantinya. Hasil wawancara lebih lanjut kepada 10 responden didapatkan informasi bahwa mereka masih meragukan tingkat kehalalan dari vaksin yang akan disuntikkan dan khawatir dengan efek samping setelah dilakukan penyuntikan vaksin covid-19 atau lebih dikenal dengan KIPI (kejadian ikutan pasca imunisasi)

Menurut Kaplan et al (dalam Rosyanti dan Hadi, 2020) kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Program vaksinasi covid-19 merupakan program baru yang digagas oleh pemerintah untuk menciptakan kekebalan kelompok (*herd immunity*) pada covid-19 dengan sasaran target adalah 70% penduduk. Pada awal pelaksanaan program vaksinasi, yang menjadi sasaran adalah ASN (Aparatur Sipil Negara), tenaga kesehatan dan selanjutnya adalah para lansia. Saat ketiga kelompok ini telah dilakukan vaksinasi, maka tahapan vaksinasi dilakukan kepada masyarakat umum. Program vaksinasi

covid-19 yang diluncurkan oleh pemerintah ini juga mengalami hambatan dalam pelaksanaannya karena banyak informasi salah yang beredar terkait vaksin yang digunakan serta masih adanya keraguan pada masyarakat mengenai efektivitas dari vaksin yang disuntikkan. Berbagai informasi salah terkait vaksin menjadikan masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap vaksin covid-19 yang digunakan. Persepsi negatif yang dimiliki oleh masyarakat menjadikan mereka cemas saat akan dilakukan vaksinasi dan lebih memilih untuk menolak saat dilakukan vaksinasi.

Berbagai informasi salah terkait program vaksinasi covid-19 yang dilakukan di Indonesia menjadikan masyarakat merasa cemas dan takut untuk mendapatkan vaksin covid-19. Kecemasan yang dialami oleh masyarakat merupakan hal yang wajar terjadi mengingat vaksinasi covid-19 masih pertama kalinya dilakukan kepada masyarakat. Namun kecemasan serta ketakutan yang dimiliki masyarakat, secara tidak langsung akan menghambat pencapaian target program vaksinasi covid-19 yang ditargetkan oleh pemerintah Indonesia yaitu sebanyak 181.554.465 penduduk (70%) tidak dapat tercapai sesuai dengan harapan. Pemberian edukasi serta informasi yang tepat kepada masyarakat mengenai program vaksinasi covid-19 yang dilakukan, merupakan langkah penting untuk memberikan health education kepada masyarakat mengenai program vaksinasi covid-19. Penyampaian ini dapat dilakukan melalui berbagai media komunikasi yang ada atau dapat diinformasikan melalui kader atau perangkat desa di masing-masing wilayah di Indonesia. Tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, program vaksinasi covid-19 guna pembentukan kekebalan imunitas (herd immunity) tidak akan tercapai sesuai dengan harapan

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan persepsi masyarakat tentang vaksin covid-19 dengan kecemasan saat akan menjalani vaksinasi Covid-19 di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

3. Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan pendekatan crosssectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat RW.01 Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan sebanyak 219 penduduk. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat RW.01 Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 142 responden. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah probability sampling dengan jenis simple random sampling. Variabel independen (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat tentang vaksin covid-19. Variabel dependen (variabel terikat) dalam penelitian ini adalah kecemasan saat akan menjalani vaksinasi Covid-19. Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner. Untuk mengetahui hubungan persepsi masyarakat tentang vaksin covid-19 dengan kecemasan saat akan menjalani vaksinasi covid-19 di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, maka akan dilakukan uji Koefisien Kontingensi dengan bantuan SPSS dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

4. Hasil Penelitian

a. Usia

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	21-35 tahun	27	19,0
2	36-45 tahun	47	33,1
3	46-60 tahun	39	27,5
4	>60 tahun	29	20,4
Jumlah		142	100

Sumber : data primer, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan hampir separuh responden berusia 36-45 tahun yaitu sebanyak 47 responden (33,1%) dan sebagian kecil responden berusia 21-35 tahun yaitu sebanyak 27 responden (19,0%)

b. Jenis kelamin

Tabel 2. Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Laki-laki	62	43,7
2	Perempuan	80	56,3
Jumlah		142	100

Sumber : data primer, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden adalah perempuan yaitu sebanyak 80 responden (56,3%) dan sebagian kecil responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 62 responden (43,7%)

c. Pendidikan

Tabel 3. Karakteristik responden penelitian berdasarkan pendidikan di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Lulus SMP	42	29,6
2	Lulus SMA	100	70,4
Jumlah		142	100

Sumber : data primer, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan lulus SMA yaitu sebanyak 100 responden (70,4%) dan sebagian kecil responden memiliki latar belakang pendidikan lulus SMP yaitu sebanyak 42 responden (29,6%)

d. Pekerjaan

Tabel 4. Karakteristik responden penelitian berdasarkan pekerjaan di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tidak bekerja	65	45,8
2	Swasta	23	16,2
3	Wiraswasta	7	4,9
4	Petani	47	33,1
Jumlah		142	100

Sumber : data primer, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan hampir separuh responden tidak bekerja yaitu sebanyak 65 responden (45,8%) dan sebagian kecil responden bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 7 responden (4,9%)

e. Sumber informasi

Tabel 5. Karakteristik responden penelitian berdasarkan sumber informasi di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tetangga / saudara	34	23,9
2	Televisi	95	66,9
3	Internet	13	9,2
Jumlah		142	100

Sumber : data primer, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden mendapatkan informasi kesehatan dari televisi yaitu sebanyak 95 responden (66,9%) dan sebagian kecil responden mendapatkan informasi dari internet yaitu sebanyak 13 responden (9,2%)

f. Persepsi masyarakat tentang vaksinasi covid-19

Tabel 6. Karakteristik responden penelitian berdasarkan persepsi masyarakat tentang vaksinasi covid-19 di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Persepsi positif	64	45,1
2	Persepsi negatif	78	54,9
Jumlah		142	100

Sumber : data primer, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden memiliki persepsi negatif tentang vaksinasi covid-19 yaitu sebanyak 78 responden (54,9%) dan hampir separuh responden memiliki persepsi positif tentang vaksinasi covid-19 yaitu sebanyak 64 responden (45,1%)

g. Kecemasan masyarakat saat akan menjalani vaksinasi Covid-19

Tabel 7. Karakteristik responden penelitian berdasarkan kecemasan masyarakat saat akan menjalani vaksinasi Covid-19 di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Cemas ringan	10	7,0
2	Cemas sedang	114	80,3
3	Cemas berat	18	12,7
Jumlah		142	100

Sumber : data primer, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 114 responden (80,3%) dan sebagian kecil responden mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 10 responden (7,0%)

- h. Hubungan persepsi masyarakat tentang vaksin covid-19 dengan kecemasan saat akan menjalani vaksinasi Covid-19

Tabel 8. Hubungan persepsi masyarakat tentang vaksin covid-19 dengan kecemasan saat akan menjalani vaksinasi Covid-19 di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

Persepsi vaksinasi covid-19	Kecemasan saat akan menjalani vaksinasi Covid-19			jumlah
	Kecemasan ringan	Kecemasan sedang	Kecemasan berat	
Persepsi positif	10 (15,6%)	54 (84,4%)	0 (0,0%)	64 (100%)
Persepsi negatif	0 (0,0%)	60 (76,9%)	18 (23,1%)	78 (100%)
Jumlah	10 (7,0%)	114 (80,3%)	18 (12,7%)	142 (100%)
Koefisien kontingensi	0,000			

Sumber : data primer, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan untuk responden yang memiliki persepsi positif tentang vaksin covid-19 sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 54 responden (84,4%) dan sebagian kecil responden mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 10 responden (15,6%), sedangkan untuk responden yang memiliki persepsi negatif tentang vaksin covid-19 sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 60 responden (76,9%) dan sebagian kecil responden mengalami kecemasan berat yaitu sebanyak 18 responden (12,7%). Dari hasil uji koefisien kontingensi dengan signifikansi α (0,05) didapatkan nilai p value sebesar 0,000. Karena nilai p value yang didapatkan sebesar $0,000 < \text{signifikansi } \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan antara persepsi masyarakat tentang vaksin covid-19 dengan kecemasan saat akan menjalani vaksinasi Covid-19 di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

5. Pembahasan

- a. Persepsi masyarakat tentang vaksinasi covid-19

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden memiliki persepsi negatif tentang vaksinasi covid-19 yaitu sebanyak 78 responden (54,9%) dan hampir separuh responden memiliki persepsi positif tentang vaksinasi covid-19 yaitu sebanyak 64 responden (45,1%)

Persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan, ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan yang tampak atau nyata (Sugihartono, dkk, 2007). Chaplin (2011) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses untuk mengetahui ataupun mengenal objek-objek atau kejadian objektif yang menggunakan indera dan kesadaran dari proses organis. Menurut Sunaryo (2004), persepsi dapat diartikan sebagai proses diterimanya rangsangan melalui panca indera yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada diluar maupun dalam diri individu. Menurut Pieter dalam Janiwarti dan Saragih (2011), secara umum persepsi adalah proses mengamati

situasi dunia luar dengan menggunakan proses perhatian, pemahaman, pengenalan terhadap objek atau peristiwa, dan stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak kemudian diartikan/ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit selanjutnya dihasilkan persepsi

Persepsi negatif yang dimiliki responden dalam penelitian dimungkinkan untuk terjadi karena informasi terkait vaksin yang digunakan sebagai pembentuk imunitas tubuh / antibodi buatan masih jarang dapat diakses oleh masyarakat. Informasi terkait vaksin yang digunakan sebagai pembentukan antibodi untuk mengurangi dampak akibat terpapar covid-19 sangat jarang diperoleh oleh masyarakat. Program vaksinasi covid-19 yang dilakukan pemerintah saat ini yang dimaksudkan untuk pembentukan kekebalan kelompok (herd immunity) juga terkesan dipaksakan dan harus dipercepat. Selain itu beredarnya hoax / berita bohong terkait vaksin covid-19 juga semakin menurunkan persepsi masyarakat terkait program vaksin covid-19 yang sedang digalakkan oleh pemerintah. Pemberian vaksin covid-19 pada dasarnya menghadapi permasalahan yang serupa dengan program imunisasi pada balita. Masih banyak masyarakat yang tidak percaya dan meragukan efektivitas dari vaksin yang digunakan. Sebagian masyarakat mempertanyakan mengenai kehalalan dari bahan yang digunakan untuk membuat vaksin, sebagian lagi mempertanyakan mengenai kualitas vaksin yang disuntikkan, dan sebagian masyarakat juga mempertanyakan mengenai dampak dari penyuntikan vaksin covid-19 itu sendiri. Secara umum jenis vaksin yang banyak digunakan di Indonesia adalah vaksin covid-19 dengan merek produk coronaVac. Vaksin sinovac mempunyai bahan dasar virus Corona (SARS-CoV-2) yang telah dimatikan (*inactivated virus*). Vaksin ini telah melewati uji klinis fase III dan dinyatakan aman untuk digunakan.

Vaksin Sinovac telah melampaui standar minimal 50% yang ditetapkan oleh WHO dan FDA. Vaksin ini juga sudah mendapatkan izin penggunaan darurat atau *emergency use of authorization* (EUA) dari BPOM, serta sertifikasi halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Setelah disuntikkan, virus yang tidak aktif pada vaksin ini akan memicu sistem kekebalan tubuh untuk menghasilkan antibodi yang dapat melawan virus Corona secara spesifik. Dengan begitu, jika sewaktu-waktu tubuh terserang virus Corona, sudah ada antibodi yang bisa melawannya dan mencegah terjadinya penyakit. Dosis penyuntikan vaksin sinovac adalah 2 dosis (0,5 ml per dosis) yang disuntikkan kedalam tubuh dengan rentang jarak antara penyuntikan pertama dengan penyuntikan kedua adalah 28 hari. Vaksin sinovac yang memiliki efikasi vaksin 65,3% (di Indonesia) dipilih karena KIPI (kejadian ikutan pasca imunisasi) yang terjadi cenderung sedikit dialami oleh penerima vaksin. Kemungkinan terjadinya infeksi atau penyakit COVID-19 yang bergejala pada orang yang sudah divaksinasi dengan vaksin Sinovac bisa turun sebesar 65%. Sebagai ilustrasi, jika tadinya ada 9 juta orang yang bisa terinfeksi dan masuk rumah sakit karena COVID-19, setelah pemberian vaksin ini jumlahnya bisa berkurang menjadi hanya 3 juta orang. Sementara pada skala individu, risiko orang yang sudah divaksin akan menjadi 3 kali lebih rendah untuk mengalami sakit karena COVID-19. Vaksin ini juga dinilai aman, sebab efek samping yang bisa muncul hanya bersifat ringan dan sementara, misalnya nyeri di lokasi penyuntikan, nyeri otot, dan sakit kepala. Efek samping yang paling banyak terjadi adalah nyeri di lokasi penyuntikan dan rata-rata hilang dalam 3 hari.

b. Kecemasan masyarakat saat akan menjalani vaksinasi Covid-19

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 114 responden (80,3%) dan sebagian kecil responden mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 10 responden (7,0%)

Menurut kamus Kedokteran Dorland, kata kecemasan atau disebut dengan anxiety adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan, berupa respon-respon psikofisiologis yang timbul sebagai antisipasi bahaya yang tidak nyata atau khayalan, tampaknya disebabkan oleh konflik intrapsikis yang tidak disadari secara langsung (Dorland, 2010 dalam Hayat, 2017). Ansietas adalah suatu perasaan takut akan terjadinya sesuatu yang disebabkan oleh antisipasi bahaya dan merupakan sinyal yang membantu individu untuk bersiap mengambil tindakan menghadapi ancaman. Pengaruh tuntutan, persaingan, serta bencana yang terjadi dalam kehidupan dapat membawa dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologi. Salah satu dampak psikologis yaitu ansietas atau kecemasan (Arismunanda dkk, 2019). Pada dasarnya, kecemasan merupakan hal wajar yang pernah dialami oleh setiap manusia. Kecemasan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kecemasan adalah suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya (Wiramihardja, 2005 dalam Asrori, 2016). Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi (Ramaiah, 2003 dalam Asrori, 2016)

Kecemasan yang dialami oleh responden dalam penelitian ini merupakan hal wajar yang dapat terjadi mengingat kondisi pandemi covid-19 yang terjadi saat ini merupakan jenis pandemi penyakit yang belum pernah dialami oleh masyarakat sebelumnya. respon cemas yang muncul akibat akan dilakukannya program vaksinasi akan semakin meningkat seiring dengan semakin dekatnya waktu vaksinasi akan dilakukan. Kecemasan ini akan semakin meningkat jika masyarakat calon penerima vaksin mendapatkan informasi salah dari sekitar mereka. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden mendapatkan informasi kesehatan dari televisi yaitu sebanyak 95 responden (66,9%) dan sebagian kecil responden mendapatkan informasi dari internet yaitu sebanyak 13 responden (9,2%). Televisi sebagai salah satu sumber informasi yang menyajikan informasi seputar covid-19, termasuk dalam hal ini *press conference* yang digelar oleh satuan gugus tugas penanganan covid-19 selalu membahas dan memberikan informasi mengenai penambahan jumlah kasus confirm covid-19, dan menyajikan informasi mengenai peningkatan angka kematian akibat infeksi covid-19. Hal ini secara tidak langsung juga memunculkan ketakutan dan kecemasan tersendiri bagi masyarakat yang belum memahami secara benar mengenai covid-19. Kecemasan dan ketakutan ini semakin meningkat saat masyarakat mendapatkan informasi mengenai KIPI (kejadian ikutan pasca imunisasi) covid-19 yang juga diberitakan oleh media massa. Pemberitaan mengenai nyeri di lokasi penyuntikan, nyeri otot, sakit kepala dan bahkan kematian akibat penyuntikan covid-19 juga semakin memicu kecemasan dan ketakutan yang dialami oleh masyarakat. Media massa jarang memunculkan informasi mengenai bagaimana vaksin covid-19 bekerja, bagaimana dampak dari program vaksinasi terhadap kekebalan imunitas dan dampak bagi seseorang yang telah mendapatkan vaksin dan kemudian mengalami infeksi covid-19.

Berita semacam ini hampir tidak pernah ditemukan di media massa sehingga masyarakat cenderung cemas dan takut untuk ambil bagian dalam program vaksinasi covid-19

c. Hubungan persepsi masyarakat tentang vaksin covid-19 dengan kecemasan saat akan menjalani vaksinasi Covid-19

Dari hasil penelitian didapatkan untuk responden yang memiliki persepsi positif tentang vaksin covid-19 sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 54 responden (84,4%) dan sebagian kecil responden mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 10 responden (15,6%), sedangkan untuk responden yang memiliki persepsi negatif tentang vaksin covid-19 sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 60 responden (76,9%) dan sebagian kecil responden mengalami kecemasan berat yaitu sebanyak 18 responden (12,7%). Dari hasil uji koefisien kontingensi dengan signifikansi α (0,05) didapatkan nilai p value sebesar 0,000. Karena nilai p value yang didapatkan sebesar $0,000 < \text{signifikansi } \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan antara persepsi masyarakat tentang vaksin covid-19 dengan kecemasan saat akan menjalani vaksinasi Covid-19 di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk (2021) tentang persepsi masyarakat terhadap penerimaan vaksinasi covid-19. Hasil penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa persepsi yang dimiliki oleh masyarakat akan berpengaruh terhadap kecemasan masyarakat dalam menghadapi keikutsertaan dalam program vaksinasi covid-19 yang dilakukan oleh pemerintah sebagai salah satu upaya untuk pembentukan kekebalan kelompok (*herd immunity*). Penelitian ini sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan oleh Freud (1936, dikutip dalam Butarbutar, 2018). Kecemasan yang terjadi pada individu terkait sesuatu hal salah satunya dipengaruhi oleh persepsi yang dimiliki oleh individu terkait hal itu sendiri.

Persepsi yang dibangun oleh masyarakat terkait program vaksinasi covid-19 yang digagas oleh pemerintah untuk pembentukan kekebalan kelompok (*herd immunity*) tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor. Freud (1936, dikutip dalam Butarbutar, 2018) menjelaskan bahwa kecemasan yang dialami individu dapat muncul yang diakibatkan karena pengaruh dan peranan lingkungan di sekitar individu tersebut, stimulus yang dihadapi dan persepsi. Program vaksinasi covid-19 merupakan public policy yang diambil oleh pemerintah guna menurunkan resiko keparahan akibat infeksi covid-19. Hal ini memiliki artian bahwa penyuntikan vaksin covid-19 sebetulnya dimaksudkan untuk memaksa setiap individu agar membangun antibodi dalam tubuh mereka dengan cara memasukkan virus Corona (SARS-CoV-2) yang telah dimatikan (*inactivated virus*) ke dalam tubuh. Virus yang dengan sengaja dimasukkan kedalam tubuh dapat pula diartikan sebagai memasukkan patogen kedalam tubuh. Masing-masing patogen memiliki bagian-bagian tersendiri dan seringkali berbeda antara satu dengan yang lainnya serta dampak yang ditimbulkan pada tubuh juga pasti akan berbeda. Namun dalam patogen itu sendiri terdapat antigen yang berfungsi untuk membentuk antibodi saat berada didalam tubuh manusia. Virus Corona (SARS-CoV-2) yang telah dimatikan (*inactivated virus*) ke dalam tubuh akan membentuk antibodi karena sistem imunitas tubuh mulai mengidentifikasi masuknya benda asing kedalam tubuh. Pada saat manusia terpapar satu antigen pertama kali, sistem imunitas yang dimiliki memerlukan waktu untuk mampu merespon dan memproduksi antibodi khusus guna mengatasi antigen itu sendiri.

Kecenderungan yang terjadi pada saat tubuh mencoba untuk merespon dan memproduksi antibodi khusus ini manusia akan rentan jatuh sakit atau mengalami beberapa gangguan kesehatan. Hal ini merupakan wajar untuk terjadi dan dalam istilah keperawatan lebih dikenal dengan sebutan KIPI (kejadian ikutan pasca imunisasi) jika yang sengaja dimasukkan adalah patogen yang telah dilemahkan.

Setelah tubuh berhasil merespon dan memproduksi antibodi khusus, antibodi ini akan mulai bekerja bersama dengan sistem imunitas untuk menghadapi dan menghancurkan patogen yang tersisa. Sistem ini selanjutnya akan terus bekerja dalam sistem imunitas. Namun kelemahan dari antibodi itu sendiri adalah antibodi tertentu hanya mampu memberikan proteksi terhadap patogen tertentu dan bukan terhadap patogen lain kecuali patogen yang masuk ke dalam tubuh, memiliki karakteristik yang serupa dengan patogen yang pernah masuk ke dalam tubuh. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa balita harus mendapatkan semua imunisasi dasar secara lengkap mengingat masing-masing patogen berbeda antara satu dengan yang lainnya. Setelah tubuh manusia mampu memproduksi antibodi untuk merespon suatu antigen yang masuk dalam tubuh, tubuh juga menciptakan sel memory yang tertanam pada sistem imunitas agar segera memproduksi antibodi jika masuk antigen yang serupa. Pada saat manusia terinfeksi virus corona (SARS-CoV-2) akibat dari transmisi pasien confirm covid-19, maka tubuh segera bereaksi untuk membentuk antibodi guna melawan virus yang masuk. Saat terinfeksi virus corona (SARS-CoV-2) manusia yang terinfeksi bisa mengalami jatuh sakit meskipun tubuh sudah memiliki sistem imunitas yang mampu untuk mengenali dan melawan virus corona (SARS-CoV-2). Hal ini wajar untuk terjadi mengingat masuknya virus ke dalam tubuh akan memaksa tubuh untuk memproduksi antibodi. Konsep ini juga menjelaskan meskipun seseorang pernah terpapar virus corona (SARS-CoV-2) dan sembuh atau pernah mendapatkan vaksin covid-19, seseorang ini tidak serta merta memiliki kekebalan terhadap virus corona (SARS-CoV-2). Namun karena virus corona (SARS-CoV-2) pernah diidentifikasi sebelumnya oleh sistem imunitas, maka dampak akibat terpapar virus corona (SARS-CoV-2) tidak akan lebih buruk jika dibandingkan dengan individu yang belum pernah sama sekali terpapar virus corona (SARS-CoV-2) atau mendapatkan vaksin covid-19.

Guna mengatasi kecemasan dan penolakan yang mungkin muncul pada masyarakat terkait program vaksinasi covid-19 yang sedang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah harus mulai untuk mensosialisasikan dan mengenalkan program vaksinasi covid-19 itu sendiri kepada masyarakat. Masyarakat Indonesia yang memiliki beragam budaya, keyakinan dan kepercayaan membutuhkan berbagai metode yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Menyesuaikan metode penyampaian informasi kepada masyarakat terutama menggunakan unsur budaya dan kekayaan lokal yang dimiliki oleh masyarakat akan semakin meningkatkan angka keberhasilan transfer informasi terkait vaksin covid-19 yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat. Pembentukan public policy yang tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kesadaran dari masyarakat, akan menimbulkan keraguan dari masyarakat mengenai program yang sedang dilakukan itu sendiri. Melibatkan berbagai tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, tokoh agama maupun yang lainnya, akan menjadikan masyarakat lebih memahami mengenai vaksin covid-19 dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja dari vaksin covid-19 itu sendiri. Saat kepercayaan masyarakat terbangun, maka dapat dipastikan program vaksinasi

covid-19 yang digagas oleh pemerintah guna membentuk kekebalan imunitas (herd immunity) akan tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan

6. Kesimpulan

- a. Persepsi masyarakat tentang vaksinasi covid-19 dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden memiliki persepsi negatif tentang vaksinasi covid-19 yaitu sebanyak 78 responden (54,9%) dan hampir separuh responden memiliki persepsi positif tentang vaksinasi covid-19 yaitu sebanyak 64 responden (45,1%)
- b. Kecemasan masyarakat saat akan menjalani vaksinasi Covid-19 dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 114 responden (80,3%) dan sebagian kecil responden mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 10 responden (7,0%)
- c. Dari hasil uji koefisien kontingensi dengan signifikansi α (0,05) didapatkan nilai p value sebesar 0,000. Karena nilai p value yang didapatkan sebesar $0,000 < \text{signifikansi } \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan antara persepsi masyarakat tentang vaksin covid-19 dengan kecemasan saat akan menjalani vaksinasi Covid-19 di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

7. Acknowledgement

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi terkait makalah penelitian ini

Daftar Pustaka

- Astuti, N. P., Nugroho, E. G. Z., Lattu, J. C., Potempu, I. R., & Swandana, D. A. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 13(3), 569-580.
- Butarbutar, M. H. (2018). Hubungan Kecemasan Ibu Tentang Efek Samping Imunisasi DPT Dengan Pemberian Imunisasi DPT. *Jurnal Akrab Juara*, 3(1), 122-129.
- Fajri, R. I., Zulkarnain, M., & Roflin, E. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Penerapan Adaptasi Kebiasaan Baru Dalam Mencegah Penularan Covid-19 Di Kota Palembang (Doctoral dissertation, Sriwijaya University). Di akses dari : <https://repository.unsri.ac.id/46474/>
- Febriani. (2021). Mengenal Vaksin Covid-19. Diakses dari : <https://ciputrahospital.com/mengenal-vaksin-covid-19/>
- Fitriani, N. I. (2020). Tinjauan Pustaka Covid-19: Virologi, Patogenesis, Dan Manifestasi Klinis. *Jurnal Medika Malahayati*, 4(3).
- Ghani, M. W. (2020). Mengelola Pengetahuan COVID-19 dengan Konsep Knowledge Management.
- Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Penyakit Virus Corona 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2), 119-129.
- Juliansyah Noor, S. E. (2016). Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah. Prenada Media.

- Kemkes RI. (2020). Tentang Novel Coronavirus (NCOV). Diakses dari : <https://www.kemkes.go.id/resources/COVID-19.pdf>
- Kemkesw RI. (2020). Infeksi Emerging Covid-19. Diakses dari : <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/>
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor Hk.01.07/Menkes/12758/2020 Tahun 2020 tentang Penetapan Jenis Vaksin Untuk Pelaksanaan Vaksinasi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)
- Komite Penanganan Covid 19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2021). Peta Sebaran Covid-19 di Indonesia. Diakses dari : <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- KPCPEN. (2021). Data Vaksinasi COVID-19 (Update per 19 Juni 2021). Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi. Diakses dari : <https://covid19.go.id/berita/data-vaksinasi-covid-19-update-19-juni-2021>
- Lomboan, M. V., Rumayar, A. A., & Mandagi, C. K. (2020). Gambaran Persepsi Masyarakat Tentang Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Talikuran Utara Kecamatan Kawangkoan Utara. *Kemas*, 9(4).
- Maghriza, G. A., Fadilah, M., & Pariyana, P. (2021). Analisis Pengaruh Pengetahuan Dan Persepsi Tentang Covid-19 Terhadap Perilaku Physical Distancing Pada Remaja (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Masnun, M. A., Sulistyowati, E., & Ronaboyd, I. (2021). Pelindungan Hukum Atas Vaksin Covid-19 Dan Tanggung Jawab Negara Pemenuhan Vaksin Dalam Mewujudkan Negara Kesejahteraan. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 17(1), 35-47
- Nareza, Meva. (2021). Kenali Perbedaan Vaksin-Vaksin COVID-19 yang Akan Digunakan di Indonesia. Diakses dari : <https://www.alodokter.com/kenali-perbedaan-vaksin-vaksin-covid-19-yang-akan-digunakan-di-indonesia>
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pendekatan Praktis*, Edisi 4. Jakarta ; Salemba Medika
- Pasaribu, T. A. A. (2021). Persepsi Masyarakat Tentang Covid 19. Diakses dari : <https://osf.io/qbjmt>
- Puspita, N. R., & Mustakim, M. (2021). Persepsi pasien dalam implementasi pelayanan kesehatan pada masa pandemik COVID-19 di wilayah Kota Bekasi Tahun 2020. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17(1), 99-109.
- Satgas Covid-19. (2020). 3M dan 3T Untuk Putus Penularan Covid-19. Diakses dari : <https://covid19.go.id/p/berita/3m-dan-3t-untuk-putus-penularan-covid-19>
- Sukriyanti, P. A. (2019). Situation Awareness dan Konsep Persepsi Profesional Pemberi Asuhan: A Literature Review. *Media Keperawatan*, 10(1), 50-58.
- Suryaningrum, F. N., Nurjazuli, N., & Rahardjo, M. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Persepsi Masyarakat Dengan Upaya Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Sronol Wetan, Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(2), 257-263.
- Tasnim, T. (2021). Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Yayasan Kita Menulis.
- Triyaningsih, H. (2020). Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Virus Corona (Studi Kasus; Masyarakat di Pamekasan). *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 1(1).

- Wang, L. S., Wang, Y. R., Ye, D. W., & Liu, Q. Q. (2020). A review of the 2019 Novel Coronavirus (COVID-19) based on current evidence. *International journal of antimicrobial agents*, 105948.
- Wardhani, U. C., Permatasari, N. E. F., & Agusthia, M. (2021). Studi Fenomenologi: Persepsi Masyarakat Kota Batam Tentang Pencegahan dan Perawatan COVID-19 Tahun 2020. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5(1), 161-170.
- WHO. (2020). Corona Virus Disease (Cocvid-19). Diakses dari : <https://covid19.who.int/>
- Widiastuti, Kadek. (2021). Yuk Kenali Lebih Jauh Vaksin Covid-19. Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Bali – Promosi Kesehatan. Diakses dari : <https://www.diskes.baliprov.go.id/yuk-kenali-lebih-jauh-vaksinasi-covid-19/>